

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Penciptaan Karya**

Kampung Pitu merupakan suatu desa yang menarik. Dilansir dari situs resmi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY, 2017), Kampung Pitu, terletak di Pedukuhan Nglanggeran Wetan, Kelurahan Nglanggeran, Kapanewon Patuk, Gunungkidul. Kampung ini menjadi pusat perhatian karena keunikan komposisi penduduknya di mana hanya ditinggali oleh tujuh kepala keluarga, tidak boleh kurang atau lebih. Sementara, persyaratan pendirian desa berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 64 Tahun 1999 mengatur tentang jumlah penduduk suatu desa sebagai berikut: Jumlah penduduk minimal 1.500 jiwa atau 300 kepala keluarga, memiliki luas wilayah ;sosial budaya; potensi desa, serta sarana dan prasarana pemerintah.

Terdapat mitos yang beredar di desa tersebut seperti dilansir dari situs resmi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, jika penduduknya kurang atau lebih dari 7 kepala keluarga maka akan ada sesuatu yang terjadi pada masyarakat di sana. Fenomena tersebut mengundang rasa ingin tahu dan kekaguman untuk menelusuri misteri di balik fenomena tersebut serta mendorong pencipta karya sebagai sutradara memilih Kampung Pitu sebagai lokasi pembuatan video dokumenter. Melalui video dokumenter yang dibuat, sutradara telah mengungkap rahasia dan aspek-aspek khusus yang membuat Kampung Pitu menjadi tempat yang istimewa. Terlebih lagi, keberadaan mitos-mitos lokal yang diyakini oleh penduduk setempat dan keberadaan tempat-tempat yang masih misterius bagi masyarakat luar menjadi daya tarik tambahan yang memperkaya latar belakang penelitian ini.

Kampung Pitu memiliki pantangan untuk tidak menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit seperti yang dilansir dari TribunJogja (TribunJogja, 2021). Warga dilarang mempertunjukkan wayang kulit dikarenakan gunung yang berada di sekitar kampung dinamakan Gunung Wayang sehingga membuat warga Kampung Pitu dan sekitarnya memegang kepercayaan untuk tidak mementaskan pertunjukan wayang kulit. Pernah saat diadakan pementasan wayang kulit terdapat salah satu penonton yang dipenggal, “Belum lama ini salah satu desa yang dibawah mengadakan pertunjukan wayang, dan hanya karena membelakangi gunung wayang tersebut ada yang meninggal lagi”, ujar Aan salah satu warga Kampung Pitu dalam wawancara bersama tim pada 3 April 2024.

Gambar 1 Gunung Wayang



Sumber : Dokumentasi Penulis pada 3 April 2024

Kampung Pitu menjadi terkenal karena adanya pusaka sakti yang tersembunyi di pohon Kinah Gadung Wulung di puncak gunung. Sayembara yang diadakan oleh Keraton Yogyakarta berhasil dimenangkan oleh Mbah Iro Kromo, yang kemudian menjadi cikal bakal keberadaan Kampung Pitu. Tradisi mewariskan tempat tinggal hanya kepada keturunan langsung Mbah Iro Kromo dan membatasi jumlah kepala keluarga hingga tujuh kepala keluarga terus dijaga hingga saat ini.

Dilansir dari Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY, 2017) kepercayaan, mitos, dan turun-temurun di Kampung Pitu menetapkan bahwa hanya tujuh keluarga yang boleh menghuni kampung tersebut. Pelanggaran terhadap pantangan ini dapat berakibat pada musibah atau kemalangan. Adat, tradisi, dan ritual keagamaan warga menjadi pilar penting yang memperkuat keyakinan bahwa Kampung Pitu hanya boleh dihuni oleh tujuh kepala keluarga. Surono, keturunan kelima Mbah Iro, menjelaskan bahwa sejak awal, kampung ini tidak pernah dihuni lebih dari tujuh keluarga. Meskipun ada keluarga yang memiliki lebih dari satu anak, hanya satu keluarga yang diperbolehkan tinggal di Kampung Pitu. Para penduduk kampung memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak, menyesuaikan dengan kondisi lahan dan musim.

Selain keunikan tersebut, Kampung Pitu juga menawarkan keindahan alam yang luar biasa. Dengan tiga puncak gunungnya, yaitu Puncak Kampung Pitu, Puncak Watu Bantal, dan Puncak Gunung Tugu, kampung ini menghadirkan pemandangan alam yang mempesona. Terdapat juga sumber mata air yang konon merupakan bekas Telaga Guyangan, Di mana dulu dipercayai sebagai tempat pemandian kuda sembrani (kuda gaib) kini telaga tersebut sudah kering dan dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari dan irigasi sawah.

Masyarakat juga masih memegang teguh tradisi yang ada seperti dalam membangun rumah serta upacara – upacara lainnya. Ada sebuah tradisi di mana mereka akan berdoa dan mengucapkan rasa syukur atas semua kegiatan yang telah dilakukan, seperti rasa syukur atas keberhasilan panen atau rasa syukur atas sesuatu yang terjadi. Saat berkunjung ke Kampung Pitu tersebut Sutradara dan tim sempat mengikuti upacara di Telaga Guyangan untuk mendoakan kesuksesan Sutradara dan tim dalam memproduksi karya ini di mana terdapat bahan – bahan yang dibutuhkan

dalam tradisi tersebut yaitu; Bunga Telon, abon – abon (berupa uang seikhlasnya) dan 1 pak rokok.

Gambar 2 Sutradara dan Tim mengikuti ritual di Telaga Guyangan



Sumber : Dokumenter Penulis pada 4 April 2024

Ada pun *News Values* atau Nilai Berita yang terdapat di dalam karya dokumenter ini yaitu:

Unik dan tidak biasa (*Unusualness*) dimana jumlah rumah tangga di Kampung Pitu yang hanya berjumlah tujuh orang merupakan kejadian langka dan tidak sejalan dengan persyaratan resmi pemerintah dalam pembentukan desa. Konflik (*Conflict*) ketegangan antara kebijakan resmi pemerintah dan kepercayaan asli masyarakat Kampung Pitu menambah unsur unik dan dramatis. Dampak (*Impact*) kepercayaan lokal berdampak langsung pada aktivitas sosial dan budaya, hal ini terlihat dari adanya mitos dan pantangan yang mempengaruhi keseharian warga, seperti larangan wayang kulit. *Mystery and Curiosity* misteri dibalik mitos jumlah kepala keluarga dan keberadaan benda pusaka sakti menggugah rasa penasaran yang besar dan membuat pembaca menggali lebih dalam.

Dari nilai berita yang ada di atas sutradara ingin membuat video dokumenter dengan menekankan pada unsur mitos, ritual dan tradisi yang ada di Kampung Pitu serta keindahan alam yang ada dengan menggunakan teknik pengambilan gambar. Menurut sutradara cerita ini bisa diangkat

**Universitas Kristen Indonesia**

menjadi sebuah video dokumenter karena terdapat unsur budaya di suatu daerah dan masih menyimpan tradisi dari generasi ke generasi di zaman modern saat ini.

## 1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Film dokumenter berjudul ‘Jejak Mitos Budaya Kampung Pitu’ berisi cerita tentang kehidupan warga desa Kampung Pitu yang menjalankan tradisi di mana hanya boleh dihuni oleh 7 kepala keluarga, mereka juga mempunyai tradisi dalam pembangunan rumah dan memiliki upacara – upacara lainnya selain tradisi yang dimiliki Tingalan, Tarian Tayub/Ledek, Rasulan, Ngabekten, Mong-Mong Pedet, Mong-mong Motor dan beragam tradisi lainnya. Pencipta karya yang berperan sebagai sutradara memberikan gambaran kehidupan di Kampung Pitu beserta asal usul Kampung Pitu dengan kepercayaan adat yang ada di kampung tersebut untuk dijadikan sebuah video dokumenter dengan teknik sinematografi yang memberikan kesan menarik dan nyata bagi para penonton dan menggunakan audio ambience (suara asli dari lokasi) untuk menambah kesan dan suasana.

Awal dari ide untuk menciptakan karya “Penyutradaraan Dalam Perencanaan Film Dokumenter ‘Jejak Mitos Budaya Kampung Pitu’ Nglanggeran Wetan, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta” muncul dari pengalaman menonton sebuah video dokumenter tentang Gunung Merapi di *platform* YouTube yang membuat pencipta karya yang berperan sebagai sutradara ingin membuat karya serupa dengan sentuhan yang sedikit berbeda.

Dalam momen tersebut, sutradara terinspirasi untuk mempertimbangkan cara yang sama untuk menghadirkan keunikan dan pesona tempat serta cerita kepercayaan atau mitos yang ada di Kampung Pitu. Dimana hal yang dilihat oleh sutradara dalam pembuatan dokumenter ini yaitu dalam teknik pengambilan gambar dan *angle* yang digunakan. Kampung yang terdiri dari 7 kepala keluarga ini, yang memiliki banyak

cerita di belakangnya mulai dari asal usul adanya kampung tersebut dan kepercayaan yang hanya boleh dihuni oleh keturunan langsung dari si pembangun kampung tersebut.

Melihat kemampuan video dokumenter Gunung Merapi untuk mengungkapkan kompleksitas suatu tempat melalui visual dan narasi, membuat terdorong untuk mengaplikasikan pendekatan yang sama terhadap Kampung Pitu dengan sentuhan yang sedikit berbeda. Inspirasi ini menjadi bahan bakar untuk perjalanan sutradara dalam menggali aspek-aspek yang belum banyak terungkap dari kampung tersebut.

Di mana karya tersebut diangkat menjadi judul dokumenter yaitu “Jejak Mitos Budaya Kampung Pitu”. Dari judul tersebut akan menjadi sebuah film dokumenter di mana sutradara dan tim akan menggali lebih dalam tentang mitos, ada berapa orang di dalam 1 keluarga atau 1 rumah, tempat yang misterius seperti Telaga Guyangan, serta mengapa masyarakat Kampung Pitu dan sekitarnya tidak boleh menyelenggarakan wayang kulit dan apa konsekuensinya jika semua itu dilanggar.

### **1.3 Tujuan Penciptaan Karya**

Tujuan dari pembuatan Skripsi karya ini yaitu sebagai salah satu syarat ketentuan kelulusan dan untuk menunjukkan kepada publik bahwa di bagian sisi lain Indonesia terdapat Kampung yang berada di Kawasan Gunungkidul memiliki kampung bernama Kampung Pitu dan dihuni oleh 7 keluarga, selain itu juga terdapat kepercayaan dan mitos tersembunyi di dalamnya yaitu mengenai bagaimana terbentuknya dan mengenai beberapa mitos lainnya seperti mitos tentang larangan dalam pementasan wayang kulit karena disangkutpautkan dengan keberadaan sebuah gunung yang bernama Gunung Wayang dengan alat yang digunakan yaitu drone, selain itu sutradara juga menggunakan teknik pengambilan gambar seperti *shot size* yang digunakan yaitu *long shot* mitos mengenai Telaga Guyangan yang menjadi tempat untuk minumnya Kuda sembrani untuk

pengambilan gambar ini sutradara juga menggunakan teknik yang sama yaitu *long shot* (kuda gaib).

#### **1.4 Manfaat Penciptaan Karya**

Manfaat pembuatan karya ini dibagi menjadi 3 yaitu manfaat untuk akademis, manfaat praktis dan manfaat sosial:

##### **1.4.1 Akademis**

Pengembangan Keterampilan Penulisan Berita. Dengan menyaksikan video dokumenter ini dapat membantu mahasiswa atau jurnalis untuk mengembangkan keterampilan dalam penulisan berita yang informatif dan menarik, terutama dalam mengolah informasi tentang budaya lokal menjadi sebuah berita yang dapat dipahami

Penerapan etika jurnalistik. Melalui dokumenter ini diharapkan mahasiswa dapat mempelajari penerapan etika jurnalistik, seperti keakuratan informasi, keseimbangan dan penghormatan terhadap sumber informasi.

##### **1.4.2 Praktis**

Pengembangan Keterampilan Penyutradaraan. Dimana dalam menyutradarai sebuah dokumenter memungkinkan si sutradara untuk mengembangkan keterampilan yang ia miliki dalam mengatur *shot size*, *framing*, dan komposisi visual untuk menyampaikan cerita dengan baik dan menarik

##### **1.4.3 Sosial**

Dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan kebanggaan dan pemahaman masyarakat setempat terhadap warisan budaya. Hal ini dapat memperkuat identitas lokal dan mendorong mereka untuk menjaga dan melestarikan tradisi setempat.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Dokumenter**

Istilah "dokumenter," merujuk pada film non-fiksi, pertama kali diperkenalkan pada tanggal 8 Februari 1926. Saat itu, Grierson sedang memberikan kritik terhadap film "*Moana: A Romance of the Golden Age*" karya Robert Joseph Flaherty. Dalam tulisannya, Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai suatu laporan yang kreatif yang berdasarkan realitas.

Film dokumenter dibuat berdasarkan fakta-fakta dan sesuai dengan kejadian sebenarnya. Setiap adegan dalam film dokumenter adalah rekaman dari kejadian yang benar-benar terjadi, tanpa tambahan unsur imajinatif seperti yang sering terdapat dalam film fiksi. Latar belakang dalam film dokumenter harus mencerminkan situasi dan kondisi asli tempat kejadian, dan cerita yang disampaikan dalam film dokumenter didasarkan pada peristiwa nyata (realita). Fokus utama dalam film dokumenter adalah pada konten dan penyampaian informasi (Ratmanto, 2018).

### **1.5.2 Sutradara dan penyutradaraan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023) Sutradara merupakan Seseorang yang membawahi dan bertanggung jawab terhadap hal-hal artistik dan teknis dalam suatu pertunjukan teater, produksi film, dan lain-lain. Sedangkan untuk Penyutradaraan merupakan proses, cara, perbuatan menyutradarai dalam bidang dan produksi film.

Pengertian sutradara secara umum adalah pencipta yang menciptakan suatu bentuk kreatif dalam pembuatan film. Tugas seorang sutradara adalah memberikan bantuan teknis dan interpretasi selama produksi film apa pun, yang biasanya ditangani oleh salah satu dari empat divisi dalam industri film. Sutradara tidak hanya mengontrol penampilan dan dialog para aktor, tetapi juga memutuskan segala sesuatu yang mempengaruhi

produksi film secara keseluruhan, termasuk posisi kamera, suara, dan pencahayaan (Syafei, 2018).

Dalam proyek akhir ini, pencipta karya mengambil peran sebagai sutradara yang bertanggung jawab untuk merancang konsep dari tahap praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Keterlibatan sutradara yang bijaksana dalam pembuatan film dokumenter sangat penting untuk meningkatkan kualitasnya. Sutradara tersebut akan mengelola seluruh proses produksi, memandu aktor dalam membaca naskah untuk memastikan penampilan yang efektif.

### **1.5.3 Teknik Kamera**

Teknik kamera mengacu pada bagaimana perangkat kamera itu sendiri digunakan. Hal ini mencakup aspek teknis dan pengaturan kamera untuk mendapatkan hasil gambar yang diinginkan. Teknik kamera meliputi (Mireles, n.d.):

#### **1.5.3.1 Pengaturan Eksposur:**

Sesuaikan *aperture* (seberapa banyak lensa terbuka), kecepatan rana (*shutter speed*), dan nilai *ISO* untuk mengontrol jumlah cahaya yang masuk ke sensor kamera. *ISO* mengontrol sensitivitas sensor kamera terhadap cahaya.

Dalam kondisi pencahayaan terang, gunakan nilai *ISO* yang lebih rendah (50, 100, atau 200) untuk menghasilkan gambar dengan noise yang lebih sedikit. Dalam situasi cahaya redup, naikkan *ISO* dengan hati-hati untuk menghindari terlalu banyak noise digital.

#### **1.5.3.2 Cara menggunakan tripod:**

Tripod merupakan alat penting untuk menstabilkan kamera, terutama saat memotret di malam hari atau menggunakan kecepatan rana lambat. Tripod juga memungkinkan teknik yang memerlukan stabilitas tinggi, seperti lukisan cahaya dan fotografi makro.

### 1.5.3.3 Penggunaan Cahaya:

Memahami dan menggunakan cahaya adalah kunci fotografi. Menggunakan cahaya alami dari alam dengan reflektor akan menghasilkan potret yang lebih lembut dan alami. Selain itu, dapat menggunakan teknik pencahayaan high-key untuk menciptakan efek foto yang lebih cerah dan lembut (Phil Hall, n.d.).

## 1.5.4 Teknik pengambilan gambar

### 1.5.4.1 Shot size

"*Shot size*" mengacu pada ukuran atau skala gambar seperti yang muncul dalam gambar atau adegan karya film atau video. Ukuran bidikan yang berbeda menciptakan tampilan yang berbeda dan digunakan untuk mencapai efek tertentu. Ukuran capture yang biasa digunakan dalam produksi film dan video adalah (Kabelen, 2022):

#### *Close-up (CU)*

Menyorot bagian wajah atau objek dengan memotret dalam format besar, menekankan detail dan fokus pada ekspresi atau objek tertentu.

#### *Medium Shot (MS)*

Menampilkan subjek dari kepala hingga pinggang atau dada dan sering digunakan untuk menekankan interaksi antar karakter.

#### *Long Shot (LS) atau Wide Shot (WS)*

Menampilkan keseluruhan subjek atau pemandangan dan memberikan lebih banyak konteks daripada close-up.

Ukuran pengambilan gambar ini tidak hanya mempengaruhi tampilan, tetapi juga menciptakan nuansa emosional dan naratif dalam film atau video Anda. Kombinasi ukuran pengambilan gambar yang berbeda ini memungkinkan sutradara mengarahkan perhatian penonton dan menceritakan kisahnya dengan lebih baik.

#### 1.5.4.2 Komposisi Visual

*Rule of thirds* atau aturan sepertiga adalah salah satu dari pedoman komposisi yang paling dikenal oleh fotografer untuk menghasilkan foto berkualitas tinggi. Konfigurasi ini dibuat dengan membagi permukaan gambar menjadi tiga bagian dengan ukuran dan proporsi yang sama baik secara horizontal maupun vertikal. Ini menciptakan empat perpotongan antara garis maya dan garis maya (Utomo et al., 2014).

#### 1.5.4.3 Camera Movement (Pergerakan Kamera)

Terdapat beberapa jenis pergerakan pada kamera yang digunakan untuk menciptakan efek khusus dalam video. Berikut adalah beberapa pergerakan kamera yang umum digunakan (Kabelen, 2022).

##### ***Zoom***

*Zoom* merujuk pada pergerakan kamera yang mempersempit atau memperluas bidang pandang menggunakan focal range lensa atau secara digital. Saat gambar diperluas, istilah yang digunakan adalah *zoom out*, sedangkan jika gambar dipersempit, disebut *zoom in*.

##### ***Panning***

*Panning* melibatkan pergerakan kamera secara horizontal dengan mempertahankan porosnya. Gerakan *panning* ke kiri disebut *pan left*, sementara gerakan *panning* ke kanan disebut *pan right*. *Tilt*, di sisi lain, adalah pergerakan kamera ke atas dan ke bawah dengan tetap mempertahankan porosnya. Gerakan *tilt* ke atas disebut *tilt up*, dan gerakan *tilt* ke bawah disebut *tilt down*.

##### ***Track***

*Track* melibatkan pergerakan kamera ke depan, ke belakang, dan ke samping dengan perpindahan poros kamera. *Track* biasanya

digunakan untuk memberikan kesan sinematik pada karya audio visual.

### 1.6 Karya – karya Terdahulu yang dijadikan Acuan

Dalam pembuatan karya ini sutradara memilih beberapa karya dokumenter terdahulu untuk membantunya dalam membuat karya video nya, yang dijadikan acuan bagi sutradara yaitu seperti teknik pengambilan gambar yang menarik seperti pemilihan shot.

Tabel 1 Karya – karya terdahulu yang menjadi Acuan

N O	Jenis Karya	Judul Karya	Sumber	Analisis Teknis	Analisis Non Teknis	Yang dijadikan Acuan
1	Dokumenter	Film Dokumenter : Sang Penjaga Warisan - Desa Kedang Ipil	Portofolio Company (Company , n.d.)	1. Dokumenter ini menggunakan wawancara sebagai penggali informasi 2. Menggunakan elemen visual <i>angle</i> dan <i>Type of Shot</i>	<i>Audio ambience</i> yang menambah kesan dan suasana	Teknik pengambilan gambar yang halus

2	Dokumenter	Jelajah Negeri Lombok Tengah – Tempodotco	Tempodotco (Tempodotco, n.d.)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan elemen visual <i>angle</i> dan <i>Type of Shot</i></li> <li>2. Film ini menggunakan audio <i>Ambience</i></li> </ol>	Menekankan fenomena alam yang terjadi di tempat	Penggunaan dan pemilihan <i>Type of Shot</i> yang sesuai
---	------------	---	----------------------------------	--	---	--

Kampung Pitu ini pernah diliput oleh TRANS 7 (Trans7, 2021) dan beberapa media lainnya, dan yang menjadi perbedaan antara karya yang akan dibuat oleh sutradara dan tim dari media tersebut yaitu, lebih mendalami tentang kampung ini dan ingin mencari tau bagaimana jika ada perkawinan silang antar budaya apa yang akan dilakukan, apakah calon mempelai akan menetap dan tinggal di Kampung Pitu atau ia akan ikut bersama pasangannya keluar dari kampung tersebut. Serta jika ia tetap menetap di Kampung Pitu apakah kepala keluarga sebelumnya akan digantikan oleh menantunya atau anaknya dan kepala keluarga sebelumnya tetap menetap di kampung atautkah harus keluar dari kampung tersebut.

Selain itu sutradara juga termotivasi dari sebuah video dokumenter tentang Gunung Merapi di platform YouTube dengan nama akun Paniradya Kaistimewan (Kaistimewan, 2021). Video tersebut dengan indah menggambarkan sejarah panjang Gunung Merapi, membawa penonton dalam perjalanan visual yang mendalam ke dalam jejak-jejak masa lalu dan evolusi gunung tersebut. Melalui narasi yang kuat dan visual yang menggugah, video tersebut memicu refleksi mendalam dalam diri sutradara.